

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Dalam satu dekade ini ilmu komunikasi merupakan sebuah disiplin yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan teknologi dan komunikasi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat saat ini, banyak masyarakat yang mengikuti perkembangan teknologi terbaru sehingga memberikan pengaruh pada pola komunikasi mereka. Kemudian, terciptanya keberagaman cara dalam berkomunikasi, salah satunya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih dalam menjalin hubungan.

Onong Uchyana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikasn). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lainnya yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati (Uchyana, 2002:11).

Dalam komunikasi interpersonal ada proses persepsi sebagai salah satu unsur penting dalam komunikasi. Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi (Mulyana, 2000:167-168). Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2000: 167-168).

Setiap orang mempunyai kebebasan dalam menentukan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan sehari – harinya. Agama mayoritas masyarakat Indonesia adalah beragama islam, dan di dalam islam ada banyak organisasi/aliran di dalamnya. Kelompok minoritas dalam organisasi islam bisa jadi akan mendapatkan gesekan dan perlakuan khusus dari kelompok mayoritas. Biasanya kelompok minoritas akan mengikuti kebiasaan dan kebijakan kelompok mayoritas, karena ruang gerak dan mobilitas kelompok kecil ini sangat terbatas.

Menjadi kelompok kecil dalam suatu masyarakat tentunya akan mendapatkan sikap dan perilaku yang lain dari kelompok mayoritas, karena kebanyakan pendapat kelompok kecil tidak sejalan dengan pendapat sebagian besar mayoritas orang. Seperti contohnya pada perempuan bercadar yang berada diantara masyarakat yang masih kuat memegang budaya. Dalam kasus ini para perempuan bercadar pasti akan mendapatkan persepsi yang buruk dari kebanyakan masyarakat karena anggapan masyarakat ini sudah termainset bahwa kita orang

Indonesia kenapa harus memakai budaya Arab. Sikap yang tidak baik inilah akan timbul ketika perempuan bercadar berada di antara masyarakat yang notabennya masyarakat biasa/patriarki dan dengan pendidikan yang rendah. Perempuan bercadar biasanya diperlakukan acuh tak acuh, tidak menghiraukan, dan terkadang dikucilkan oleh sebagian besar masyarakat, sikap inilah yang tidak baik dilakukan bahkan akan menimbulkan efek psikologis bagi perempuan dan juga keluarganya.

Menurut Shihab (dalam Meilani, 2013) cadar dalam Islam adalah jilbab tebal dan longgar yang menutupi semua aurat termasuk wajah dan telapak tangan. Bagi perempuan yang menggunakan cadar beranggapan bahwa mereka ingin menjaga dirinya sehingga tidak ada fitnah dan menarik perhatian lawan jenis namun berbeda dengan anggapan masyarakat awam yang memakai kerudung tanpa cadar saja sudah cukup. Kemudian selain itu masyarakat juga beranggapan bahwa cadar merupakan budaya Arab yang kontroversial dan ekstrim, karena banyak tontonan yang menggambarkan perang di Timur Tengah yang kebanyakan perempuannya juga memakai cadar.

Perempuan yang bercadar adalah mereka yang memakai jilbab yang syar'i yang dilengkapi kain penutup wajah, dan hanya menampakkan kedua mata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa cadar adalah kain penutup kepala atau muka (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2005:250). Bagi perempuan Jamaah Tabligh Jahula memakai cadar merupakan suatu kewajiban bagi perempuan. Kewajiban ini ditanamkan ketika sejak kecil, dengan menanamkan nilai – nilai keislaman menurut keyakinannya, namun ketika masih kecil anak perempuan/laki – laki hanya memakai jilbab panjang saja tanpa menggunakan cadar.

Pakaian merupakan identitas atau ciri yang otentik dalam menggambarkan seseorang/budaya mereka. Pakaian juga dapat diartikan sebagai simbol dari kepribadian seseorang, pekerjaan, sistem kepercayaan atau status sosial yang ada di masyarakat. Menjadi kelompok bercadar dalam masyarakat memanglah sulit diterima karena masyarakat belum sepenuhnya menerima dengan keadaan mereka dan juga mereka tidak bisa merubah sepenuhnya masyarakat untuk bercadar. Kebanyakan masyarakat Indonesia dalam menyikapi perempuan bercadar hanya menyerang secara psikologis (omongan, gunjingan) tidak sampai pada penyerangan fisik yang dilakukan oleh orang – orang Eropa.

Fenomena perempuan bercadar di negara Eropa dianggap sebagai terorisme atau ekstrim, bahkan beberapa negara di Eropa melarang cadar digunakan di negaranya seperti Belanda, Inggris, Turki, Tunisia, Jerman, Belgia, Bulgaria, Denmark, Italia, Spanyol, Rusia, dan Swiss. Puncak geram masyarakat dunia kepada orang bercadar ketika terjadi serangan

pengeboman 11 september 2011 di Amerika Serikat. Dimana menurut orang – orang, bahwa orang islam dibalik serangan itu atau teoriris Osama Bin Laden, hingga terjadi pengawasan ketat orang bercadar di seluruh dunia. Mayoritas masyarakat eropa menganggap bahwa cadar identik dengan terorisme, jaringan teroris bahkan pada beberapa waktu lalu ada penyerangan pada perempuan yang bercadar, contohnya ketika perempuan bercadar diserang perempuan hingga pingsan. (<http://www.google.co.id/amp/www.metrotvnews.com/amp/nbw6a85n-11-September-2001-serangan-amerika-serikat>) diakses pada 26 Februari 2018).

Kasus diskrimasi kepada perempuan bercadar ini pernah terjadi ketika pemerintahan soeharto, dimana peristiwa itu terjadi di Universitas Sumatra Utara pada tahun 1999. Peristiwa tersebut terjadi ketika mahasiswi bercadar di jurusan kedokteran tidak boleh mengikuti perkuliahan. Pihak kampus berpendapat bahwa cadar dianggap menghalangi aktifitas belajar dan berkomunikasi dengan dosen dan akan menyulitkan komunikasi dengan pasien ketika mahasiswi tersebut menjadi dokter suatu saat nanti. (<http://amp.tirti.id/diskriminasi-dan-hukuman-bagi-jilbab-dan-cadar-chVs>) diakses pada 26 februari 2018.

Kemudian kasus lain yang terjadi di Indonesia ialah ketika larangan memakai cadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masalah ini muncul ketika rektor mengatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah mahasiswi bercadar menunjukkan radikalisme dan fundamentalisme. Banyak masyarakat yang pro dan kontra pada kebijakan yang dilakukan oleh kampus tersebut. (<http://www.bbc.com/indonesia/amp/trensosial-43298214>) diakses pada 7 Maret 2018.

Larangan memakai cadar ini nantinya akan menyinggung masalah kebebasan beragama dan kesetaraan perempuan di ruang publik, budaya patriarki, dan kecemasan masyarakat akan teroris yang identik dengan cadar. Kita sadar bahwa tidak sepenuhnya perempuan yang memakai cadar itu seorang teroris ataupun ekstrimis, namun terkadang mainshet/persepsi pertama ketika kita melihat perempuan bercadar pasti akan mengarah kesitu.

Salah satu faktor penyebab persepsi mengenai perempuan bercadar yaitu karena terjadinya ketimpangan dalam interaksi antara simbol agama dengan budaya yang mereka kenakan belum dapat diterima oleh masyarakat. Walaupun para perempuan bercadar Jamaah Tabligh Jahula ini penduduk asli setempat, namun mereka tetap mendapatkan persepsi/pelabelan buruk dari kebanyakan orang. Para perempuan bercadar ini sering menunjukkan aktualisasi dirinya dengan mengadakan pengajian rutin dan selalu mengadakan perkumpulan guna mempererat tali persaudaraan.

Masyarakat sekitar mayoritas merupakan masyarakat Nahdhotul Ulama yang gemar melakukan amalan – amalan yang kadang dianggap bid'ah oleh mereka, karenanya perempuan bercadar Jahula agak menjaga jarak dengan mereka. Kemudian mayoritas warga sekitar juga masyarakat awam dengan pendidikan rata – rata tingkat SD (Sekolah Dasar) inilah yang menjadi kendala ketika pendidikan orang rendah bisa dikatakan maka orang hanya mempersepsi tidak dengan dasar fakta dan keilmuan.

Masyarakat sekitar Jamaah Tabligh Jahula juga merupakan masyarakat yang kaya akan budaya. Masyarakat masih melestarikan budaya yang menjadi ciri khas dari daerah ini, salah satunya mengadakan acara – acara desa seperti ruwat desa, sedekah bumi dan acara lainnya. Selain itu, masyarakat ini juga senang pada budayanya yang ditunjukkan dengan menyukai seni kuda lumping. Kesukaan akan budaya ini bisa dilihat dari adanya tiga kelompok seni kuda lumping yang berasal dari dusun ini. Dengan masyarakat lokal yang kental akan budaya dan tradisi ini, membuat perempuan bercadar semakin tersudut dari ruang geraknya.

Dalam kegiatan kesehariannya masyarakat sekitar ini biasanya beragam respon yang ditujukan kepada wanita bercadar. Ada yang menganggap biasa saja, ada yang pro dan kontra pada perilaku mereka namun ketika perempuan bercadar ini pergi atau tidak ada biasanya mereka digunjing atau dibicarakan kadang dibicarakan soal kesehariannya, perilaku pada anaknya, dan sikap mereka mengenai pendidikan anaknya. Pembahasan – pembahasan kecil inilah yang kadang mempengaruhi masyarakat untuk bersikap beragam pada perempuan bercadar.

Selain itu, saat meledaknya kasus Bom Amrozi dan saat pemakaman jenazahnya di Lamongan, Kelompok Jamaah Tabligh Jahula dijaga ketat 24 jam *nonstop* selama beberapa hari. Pihak kepolisian menduga akan ada banyak kelompok radikal yang akan melayat ke pemakaman Amrozi jadi untuk mengantisipasi polisi mengamankan area perbatasan Lamongan dengan menjaga ketat baik di Mahjid Besar maupun kelompok – kelompok yang diduga sementara mendukung untuk rumah/pondoknya dibuat untuk menginap para tamu dari jauh.

Kemudian, ada kasus perebutan mahjid kembali oleh warga dusun yang sebelumnya dikuasai oleh jamaah tabligh Jahula. Awalnya jamaah Jahula bersama dengan masyarakat melakukan kegiatan keagamaan bersama di mahjid, mulai dari mengaji, sholat dan tahlilan. Kemudian lambat laun banyak musafir/tamu dari luar yang sering menginap di mahjid tersebut, keadaan ini membuat masyarakat risih akan kehadirannya karena sambil membawa peralatan dapur, bantal, dan tikar sendiri, sehingga membuat mahjid tidak rapi dan terlihat kotor. Kemudian karang taruna, tokoh masyarakat, kepala dusun, dan kepala desa

mengadakan mediasi/musyarakah bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian masalah tak kunjung selesai akhirnya di panggil dari kantor kecamatan untuk menengahi masalah ini, dan akhirnya diambil beberapa kesepakatan – kesepakatan. Hal ini membuat keadaan masyarakat banyak yang tidak suka dengan jamaah Tabligh Jahula.

Kemudian masyarakat membangun musholla di seberang jalan, namun anggapan – anggapan jamaah tabligh ini mengira membuat musholla saingan dalam hal kegiatan keagamaan, karena warga lebih suka sholat di musholla yang baru, namun anggapan berbeda dari jamaah Jaula yang menganggap musholla itu merongrong jamaah dan tandingan mahjid. Kemudian dalam mengajarkan nilai – nilai keagamaan di mahjid membuat sebagian orang tidak suka karena pengajarannya terlalu keras, disamaratakan, tidak dibagi jenjang usia, diharuskan bisa tidak pelan – pelan dan suka mengkafirkan/menakuti dengan masuk neraka, masalah inilah membuat sebagian warga tak suka dengan kehadiran jamaah tabligh jahula dan juga ada yang simpatik dengan jamaah tabligh Jahula.

Jamaah tabligh Jahula juga sering melakukan kunjungan dakwah kerumah – rumah masyarakat tiap pagi dan sore, kira – kira pukul 5-6 pagi dan 4-5 sore. Karena sebagian besar masyarakat berpencaharian sebagai petani, waktu – waktu itu dirasa cukup pegel untuk menerima tamu dan berdakwah kerumahnya. Kalau pagi masyarakat cenderung menutup pintunya, hingga tidak mau ke luar rumah untuk menyambutnya dan ketika sore hari kebanyakan mereka acuh tak acuh karena merasa kecapekan habis dari bertani dan berkebun. Keadaan – keadaan inilah yang kadangkala membuat masyarakat risih akan kehadiran mereka.

Selanjutnya, jika jamaah tabligh Jaula keluar rumah untuk dakwah di tempat lain dengan selang waktu yang beragam seperti 3 hari, 7 hari, 21 hari, 1 bulan dan 3 bulan. Dengan kepergian kepala rumah tangga untuk berdakwah, maka seorang istri dari jamaah tabligh ini berusaha untuk menutupi kebutuhannya sendiri bahkan harus menanggung hidup anak – anaknya. Keadaan ini membuat kebanyakan ibu – ibu dusun gangsir tidak menyukai akan kebiasaan dakwah keluar ini. Ibu – ibu dusun ini sangat tidak menyukai cara berdakwah jamaah Tabligh Jahula ini.

Kemudian, jamaah tabligh Jaula ini jarang mengikuti kegiatan kemasyarakatan diantaranya mengikuti arisan, megengan, bersih – bersih jalan/krapyak/kuburan, tidak mau membayar iuran desa. Sedangkan yang mereka ikuti hanya kegiatan – kegiatan yang mendesak seperti PKH, pembagian Rasta, dan Sosialisasi Bayi di posyandu yang rutin tiap bulan. Hal – hal demikian yang membuat keadaan semakin sempit dan runyam dari jamaah tabligh jahula karenanya banyak yang tidak menyukai, biasa – biasa saja dan ada juga yang menyukainya.

Dengan kasus diatas, membuat masyarakat sekitar menjadi cemas dan panik bahwa daerah tempat tinggalnya dijadikan sarang bagi teroris untuk menginap. Keadaan ini membuat kelompok Jamaah Tabligh Jahula ini khususnya perempuan bercadar menjadi genting dan mengerucut pada persepsi yang buruk pada mereka.

Perempuan bercadar dalam Jamaah Tabligh Jahula ini sebenarnya perempuan biasa dan dalam kehidupan kesehariannya perempuan ini melakukan kewajibannya sebagai perempuan dan bekerja/bertani biasa di ladang mereka sendiri. Terkadang mereka menjadi buruh tani di masyarakat namun mereka hanya setengah hari saja dan yang paling sering mereka menjadi buruh tani di ladang sesama anggota Jamaah Tabligh Jahula saja.

Perempuan bercadar dalam Jamaah Tabligh Jahula ini keadaannya menjadi semakin buruk dan kompleks, untuk itu peneliti melihat bahwa masalah ini harus segera digaris tengah dengan kajian ilmu komunikasi mengenai persepsi atau komunikasi gender. Kemungkinan buruk lainnya ketika penelitian ini tidak segera diselesaikan yaitu adanya sikap intoleransi masyarakat, stereotipe semakin buruk, mengganggu hak kebebasan beragama, dan tidak adanya kesetaraan gender di ruang publik.

Persepsi bisa dikatakan pelabelan yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok ketika pertama kali melihatnya. Dan juga persepsi merupakan suatu persepsi suatu kelompok mayoritas pada kelompok minoritas, karena kelompok tersebut sudah berbeda dengan masyarakat umum.

Dalam memersepsikan sesuatu kita harus melihat beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti lingkungan, kesiapan mental, pendidikan, dan latarbelakang. Dalam penelitian ini, komunikasi kesehatan sangatlah diperlukan dalam memahami gejala atau fenomena sosial yang terjadi khususnya ketidakadilan pada salah satu jenis kelamin.

Dalam penelitian ini, selain ingin mengetahui keberagaman persepsi masyarakat mengenai perempuan bercadar pada Jamaah Tabligh Jahula, peneliti juga ingin mengetahui seberapa parah tingkat persepsi perempuan bercadar dan juga ingin mengetahui apa yang menjadi motif persepsi buruk yang ada di dalam masyarakat.

Dengan belajar dan mengolah permasalahan diatas dengan bidang komunikasi gender dan psikologi komunikasi diharapkan akan terciptanya kepekaan sosial, rasa toleran yang tinggi, dan menghormati perbedaan pendapat sesama manusia. Penelitian identitas ini juga membawa kekhasan dan keunikan masing – masing, begitu pula dengan persepsi perempuan bercadar dalam Jamaah Tabligh Jahula ini.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan yang merupakan saudara perempuan bercadar, tetangga sebelah rumah, tetangga yang takut, tokoh masyarakat, Ustadz,

dan Kepala Dusun. Pendapat mengenai persepsi perempuan bercadar pada Jamaah Tabligh Jahula ini menarik untuk diteliti karena mereka kelompok minoritas yang mendapat persepsi kurang baik dari masyarakat. Semua masalah ini nantinya akan diteliti, dan diolah berdasarkan teori – teori komunikasi, sehingga akan muncul beragam alasan, motif, dan sebab yang melatarbelakangi masyarakat melabeli perempuan bercadar tersebut.

Nantinya penelitian ini akan menjawab bagaimana persepsi opinion leader pada perempuan yang bercadar pada Jamaah Tabligh Jahula? bagaimana persepsi dan sikap opinion leader mengenai perempuan bercadar pada Jamaah Tabligh Jahula? kemudian hasil dari penelitian ini, akan menghasilkan sumbangan berupa temuan – temuan dan ide dalam ilmu pengetahuan dan penelitian dan juga berguna untuk masyarakat sebagai bahan pembelajaran mengenai konsep komunikasi gender. Serta hasil penelitian ini berguna untuk salah satu rujukan dalam menekan diskriminasi kaum minoritas bercadar dari simbol agama sebagai identitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan banyaknya permasalahan yang disinggung dalam latarbelakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana persepsi opinion leader pada perempuan bercadar dalam Jamaah Tabligh Jahula ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi opinion leader tentang perempuan bercadar pada Jamaah Tabligh Jahula.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, artinya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam manfaat secara teoritis, hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dalam bidang ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi gender. Dalam komunikasi gender ada beberapa pembahasan mengenai fokus kajian, namun peneliti memfokuskan dalam meneliti persepsi perempuan bercadar pada Jamaah Tabligh Jahula dan semoga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pelabelan perempuan bercadar dan persepsi masyarakat. Kemudian penelitian ini dapat

memberikan kontribusi dibidang karya ilmiah/penelitian dan berkaitan dengan fenomenologi yang berkaitan dengan kajian – kajian ilmu komunikasi bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam manfaat praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan, pengetahuan, dan ilmu bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama dalam penelitian ini. Kemudian selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi penambahan pikiran baru, menjadi acuan dan dapat melunturkan persepsi opinion leader mengenai perempuan Bercadar pada Jamaah Tabligh Jahula.